

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diketengahkan hal-hal sebagai berikut: (1) penjelasan istilah yang digunakan, (2) metode penelitian, (3) tahap-tahap penelitian, (4) instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan pencatatannya, (5) lokasi dan sampel penelitian, (6) analisis data, dan (7) cara-cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian.

A. Definisi Operasional

1. Pengalaman

“Experience: observed effect of improved performance of individuals and organizations as experience of a repeated task increases” (Microsoft® Encarta® Encyclopedia 2002. © 1993-2001 Microsoft Corporation. All rights reserved). “Pengalaman adalah apa saja yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dsb)” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989: 19).

Berdasarkan dua pengertian tentang pengalaman sebagaimana dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengalaman adalah hal-hal yang pernah dialami, dijalani, dirasai, ditanggung oleh guru bahasa Indonesia pada waktu melaksanakan tugas mengajar di sekolah berkenaan dengan berbagai macam inovasi pembelajaran dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas (pragmatik, komunikatif, dan kontekstual).

2. Inovasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989: 333), inovasi adalah “(1) pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaharuan; (2) penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). “Invention (device or process), creation of new devices, objects, ideas, or procedures useful in accomplishing human objectives” (Microsoft ® Encarta ® Encyclopedia 2002. © 1993-2001 Microsoft Corporation. All rights reserved).

Berdasarkan definisi tentang pengertian inovasi sebagaimana dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan inovasi adalah pembaharuan dalam dunia pengajaran bahasa Indonesia dengan digunakannya secara resmi berbagai pendekatan baru sebagaimana yang dituntut dalam kurikulum, yaitu pendekatan pragmatik dalam Kurikulum 1984, pendekatan komunikatif dalam Kurikulum 1994, dan pendekatan kontekstual dalam Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi (KBK).

3. Pembelajaran Kontekstual

Johnson mendefinisikan pengajaran dan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstances. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment (Johnson, 2002: 25).

Selanjutnya, *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* (2001: 3-4) merumuskan definisi pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

Contextual teaching is teaching that enables students to reinforce, expand, and apply their academic knowledge and skills in a variety of in-school and out-of-school settings in order to solve simulated or real-world problems. *Contextual learning* occurs when students apply and experience what is being taught referencing real problems associated with their roles and responsibilities as family members, citizens, students, and workers. *Contextual teaching and learning* emphasizes higher-level thinking, knowledge transfer across academic disciplines, and collecting, analyzing and synthesizing information and data from multiple sources and viewpoints.

Berdasarkan kedua definisi pembelajaran kontekstual di atas, maka dalam penelitian ini pembelajaran kontekstual diartikan sebagai pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan baik di sekolah maupun di luar sekolah; selain itu, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi misalnya dalam bentuk simulasi dan masalah yang memang ada di dunia nyata. Bila CTL diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami CTL lebih dahulu dan dapat menerapkannya dengan benar.

Pendekatan CTL merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan

masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar.

Pendekatan CTL adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih “hidup” dan lebih “bermakna” karena anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, CTL dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. CTL dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

4. Konsep Pragmatik dan Pengajarannya

Dalam penelitian ini, hanya diteliti pengalaman guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan inovasi pragmatik dalam pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum SMA tahun 1984. Oleh karena itu, konsep pragmatik, konsep pengajaran pragmatik, dan pelaksanaan pengajaran pragmatik perlu didefinisikan secara operasional.

a. Konsep Pragmatik

Menurut Harold H. Titus, *konsep* diartikannya sebagai “a general idea, as distinct from a percept ... We have concepts of universals and classes” (Titus,



1959: 481). Konsep diartikan sebagai suatu ide umum atau pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran tentang sesuatu. Konsep biasanya hanya ada dalam alam pemikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat.

Dalam penyusunan ilmu pengetahuan, diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus-menerus. Kemampuan abstrak itu disebut pemikiran konseptual, sebagaimana dikemukakan oleh Richards, et al. (1985: 55), "... the use of concepts to form *propositions* is basic to human thought and communication". Penggunaan konsep untuk membentuk proposisi merupakan sesuatu yang mendasar dalam alam pikiran dan komunikasi manusia.

Dalam filsafat *konsep* diartikan sebagai suatu bentuk konkretisasi dunia luar ke dalam pikiran, sehingga dengan demikian manusia dapat mengenal hakikat berbagai gejala dan proses, untuk dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki. *Konsep* merupakan pula suatu hasil pengenalan (kognisi) yang berkembang secara historis dan meningkat, makin mendalam dan maju sampai pada pantulan realitas yang memadai.

Dalam penelitian ini, istilah *konsep* diartikan sebagai ide atau makna umum dan pokok yang ada dalam pikiran seseorang. Secara lebih operasional, istilah *konsep* dalam penelitian ini diartikan sebagai pemahaman, penguasaan, atau pandangan umum guru bahasa Indonesia mengenai pragmatik sebagai suatu bidang kajian linguistik dan pragmatik sebagai suatu inovasi dalam Kurikulum SMA 1984. Mengenai pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu dalam linguistik, pemahaman atau penguasaan guru bahasa Indonesia akan dikaitkan dengan sejarah dan latar belakang pemunculannya, kaitannya dengan filsafat

pragmatisme, rumusan konsep dan pengertiannya, ruang lingkup kajiannya, dan kehadirannya di antara cabang-cabang ilmu lainnya dalam ilmu bahasa. Tentang pragmatik dalam Kurikulum SMA 1984, pemahaman atau penguasaan guru bahasa Indonesia akan dikaitkan dengan pragmatik sebelum dimunculkan secara resmi dalam Kurikulum 1984, alasan pemunculannya, tujuan pemunculannya, penggarisan konsepnya, dan materi pelajarannya.

Selanjutnya, istilah *pragmatik* dapat dikaji dari beberapa segi, di antaranya, filsafat, ilmu bahasa, ilmu sastra, dan pengajaran bahasa. Dalam filsafat, terdapat berbagai pandangan atau aliran, di antaranya, “materialisme, naturalisme, idealisme, pragmatisme, realisme, dan eksistensialisme” (Titus, 1959: 207-309; Rasjidi, 1984: 293-410). Pragmatisme sebagai suatu aliran filsafat diartikan sebagai suatu pandangan yang mengajarkan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dan sebagainya) bergantung pada atau diukur dari penerapannya bagi kepentingan hidup manusia. Kebenaran suatu ajaran diukur dengan kriteria apakah ajaran tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Dalam ilmu sastra, terdapat empat jenis pendekatan kritik karya sastra, yaitu pendekatan ekspresif, mimetik, struktural, dan pragmatik (M.H. Abrams dalam David Lodge, 1972: 4; Teeuw, 1984: 50). Pragmatik dalam ilmu sastra dipakai untuk menyebut salah satu jenis teks dan salah satu pendekatan kritik karya sastra. Suatu teks dinamakan teks pragmatik apabila pemakai teks menanggapinya sebagai suatu kesatuan; pembaca teks kena, dipengaruhi, dan digerakkan untuk bertindak. Sebaliknya, kritik karya sastra dengan pendekatan pragmatik menitikberatkan segi pembaca sastra.

Kalau dalam filsafat pragmatik merupakan suatu aliran dan dalam ilmu sastra pragmatik sebagai salah satu jenis teks dan pendekatan, maka dalam linguistik pragmatik merupakan suatu cabang ilmu bahasa di antara cabang-cabang ilmu lainnya dalam linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik. Sebagai suatu bidang kajian tersendiri dalam linguistik, pragmatik bukan merupakan suatu bidang kajian yang terpadu tetapi bertumpang tindih dengan cabang-cabang lainnya dalam ilmu bahasa (Crystal, 1989: 120). Rumusan konsep dan pengertian pragmatik sudah banyak dilakukan oleh para pakar bahasa, mulai dari rumusan yang sederhana sampai kepada yang bersifat kompleks. Keragaman konsep dan pengertian pragmatik dengan sendirinya menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan mengenai ruang lingkup kajian pragmatik.

Dalam bidang pengajaran bahasa, pragmatik merupakan salah satu pendekatan pengajaran yang berbeda dengan pendekatan-pendekatan lainnya, seperti pendekatan struktural, audiolingual, linguistik, direktif, dan translatif. Sebagai suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa, pragmatik memiliki landasan teoretis, aspek-aspek tujuan, silabus, ciri-ciri kegiatan belajar dan mengajar, peranan siswa, peranan guru, materi pelajaran, dan prosedur atau langkah-langkah pengajarannya (Richards & Rodgers, 1986: 14-30; Stern, 1983: 453; Nuril Huda, 1987: 3).

Dalam penelitian ini, pengertian pragmatik terutama dihubungkan dengan bidang linguistik dan pengajaran bahasa. Sebagai bidang kajian linguistik, rumusan dan pengertian pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu

kepada pendapat David Crystal (1989: 120) yang mengkategorikan rumusan-rumusan pragmatik ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) definisi yang menekankan ciri-ciri struktur bahasa, (2) definisi yang mengaitkan pragmatik dengan semantik, dan (3) definisi yang dikaitkan dengan performansi linguistik dalam interaksi. Di samping menelusuri rumusan konsep dan pengertian pragmatik dalam ilmu bahasa, penelitian ini pun menjelajahi ihwal pragmatik dalam kaitannya dengan sejarah dan latar belakangnya, landasan filosofisnya, ruang lingkup kajiannya, dan kedudukannya di antara cabang-cabang ilmu lainnya dalam linguistik.

Penelitian ini mengkaji pula ihwal pragmatik sebagai suatu pendekatan dalam bidang pengajaran bahasa. Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini mengacu kepada pengertian pragmatik sebagai suatu pendekatan yang memiliki ciri-ciri khusus berkenaan dengan landasan teoretis, aspek-aspek tujuan, silabus, ciri-ciri kegiatan belajar mengajar, peranan siswa, peranan guru, materi pelajaran, dan prosedur atau langkah-langkah pengajarannya.

b. Konsep Pengajaran Pragmatik

Istilah *konsep* dan *pragmatik* dalam *konsep pengajaran pragmatik* ini mengacu pada pengertian yang sama dengan penjelasan pada butir A.1 sebelumnya. Selanjutnya, istilah *pengajaran* telah banyak didefinisikan oleh para psikolog dan ahli pendidikan. Sebagai contoh, berikut ini dikemukakan definisi *pengajaran* menurut S.S. Chauhan dan Bruce Joyce & Marsha Weil.

Teaching is communication between two or more persons who influence each other by their ideas and learn something in the process of interaction (Chauhan, 1979: 4).

Teaching is a process in which learner, teacher, curriculum and other variables are organized in a systematic way to attain some pre-determined goal (Chauhan, 1979: 5).

We think of *teaching* as a process by which teacher and students create a shared environment including sets of values and beliefs (agreements about what is important) which in turn color their view of reality (Joyce & Weil, 1980: 1).

Definisi pertama menjelaskan bahwa pengajaran adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi melalui ide mereka masing-masing dan mempelajari sesuatu dalam proses interaksi. Definisi kedua mengartikan pengajaran sebagai suatu proses pengorganisasian komponen siswa, guru, kurikulum, dan variabel-variabel lainnya dalam suatu cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Definisi ketiga merumuskan pengajaran sebagai suatu proses yang memungkinkan guru dan siswa menciptakan suatu lingkungan yang mengandung seperangkat nilai dan kepercayaan (kesepakatan-kesepakatan tentang hal-hal yang dianggap penting) yang sebaliknya mewarnai pandangan mereka tentang realitasnya.

Dalam penelitian ini, istilah *pengajaran* diberi makna sebagai suatu proses interaksi antara guru dan siswa mengenai komponen-komponen yang mewarnai pelaksanaan proses interaksi tersebut. Proses interaksi itu adalah proses interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan pragmatik dihubungkan dengan komponen-komponen proses belajar mengajarnya (materi pelajaran dan buku teks, tujuan pengajaran, fungsi dan peranan guru, peranan siswa, metode pengajaran, media atau alat bantu pengajaran, evaluasi, dan prosedur PBM-nya) dan unsur-unsur non-PBM-nya (pragmatik sebagai bahan dan pendekatan pragmatik, pragmatik dan bahasa daerah, kemenarikan pengajaran

pragmatik, upaya-upaya guru untuk pengembangannya, kesulitan/hambatan atau masalah yang dihadapi, dan saran-saran yang diajukan).

c. Pelaksanaan Pengajaran Pragmatik

Dalam penelitian ini, istilah *pelaksanaan* diartikan sama dengan “implementasi” atau “penerapan”. Mengenai istilah “implementasi” (*implementation*), MacRae, Jr. dan Wilde (1985: 242) menjelaskan sebagai berikut: “the steps necessary for the provisions of something to be put into effect”. Implementasi berarti langkah-langkah penting yang ditempuh untuk mempraktikkan, melaksanakan, atau menerapkan sesuatu. Dengan demikian, *pelaksanaan pengajaran pragmatik* dalam penelitian ini diberi makna sebagai langkah-langkah penting yang ditempuh GBI untuk melaksanakan unsur-unsur sistem pengajaran pragmatik baik sebagai pokok bahasan maupun sebagai pendekatan PBI. Secara lebih operasional, pelaksanaan pengajaran pragmatik berarti bagaimana guru melaksanakan PBM pragmatik di kelas dikaitkan dengan komponen materi pelajaran dan buku teks yang digunakan, metode penyajian, media atau alat bantu pengajaran, evaluasi pengajaran, keaktifan guru dan siswa, dan langkah-langkah PBM-nya.

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana terurai pada bagian-bagian sebelumnya, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini berarti bahwa data diperoleh dengan mendeskripsikan sumber

data baik sumber data primer maupun sekunder, ataupun baik yang berupa hasil wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen. "Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan membuat interpretasi-interpretasi untuk mencapai konklusi" (Erickson, 1986: 119).

Pemilihan metode deskriptif kualitatif dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Kehadiran pragmatik/komunikatif/kontekstual sebagai pendekatan dalam PBI di SMA merupakan masukan-masukan yang baru. Hal ini kemudian menimbulkan beragam pandangan dan pemahaman di kalangan GBI di SMA. Di samping itu, pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual oleh guru tertentu kepada siswa tertentu pada situasi tertentu berbeda dengan pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual oleh guru lain kepada siswa lain pada situasi lain. "Kenyataan yang berdivergensi ini perlu diteliti secara menyeluruh (holistic) dan mendalam (verstehen)" (Nasution, 1988: 7).
2. Keragaman pandangan dan pemahaman GBI di SMA atas pragmatik/komunikatif/kontekstual dan pengajarannya memerlukan penelitian dan pemahaman secara mendalam tentang kasus-kasus tertentu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menarik generalisasi atas temuan-temuan yang diperoleh.
3. Pengamatan langsung (observasi) atas pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual di kelas, wawancara dengan guru-guru BI di SMA, serta studi dokumen terhadap kurikulum, buku teks serta satuan pelajaran sangat diperlukan karena secara simultan semua itu akan membentuk kebulatan untuk

mempertajam gambaran tentang konsep inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual dan pengajarannya oleh guru dalam PBM BI di SMA.

4. Konsep inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual dan pengajarannya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang ada dalam perwujudan pengajaran dan pembelajaran kemampuan komunikatif dalam BI. Dalam kaitan ini, Yus Rusyana mengatakan bahwa “yang diharapkan dalam pendidikan bahasa adalah penggunaan bahasa yang cendekia dan santun, mengingat budi bahasa yang baik merupakan nilai yang dihormati pada kebudayaan kita” (Yus Rusyana, 1990: 8).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka metode deskriptif kualitatif dipandang lebih sesuai digunakan dalam penelitian tentang konsep inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual dan pengajarannya dalam PBI di SMA.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pencatatan informasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan atau buku lapangan (*field notes*). Peneliti juga menyiapkan alat bantu perekam yang digunakan bila dianggap perlu.

C. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member check*.

1. Tahap Orientasi

Tahap ini dilakukan sebagai tahap awal penelitian untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang diteliti. Selama kurang lebih dua bulan, yaitu bulan Januari dan Februari 1991, peneliti terjun ke lokasi penelitian dan menemui beberapa informan awal untuk keperluan pengklarifikasian fokus penelitian yang telah peneliti tentukan sebelumnya.

Dalam tahap orientasi ini, peneliti mengadakan wawancara awal dengan beberapa orang responden. Isi wawancara tersebut masih bersifat umum dan terbuka guna memperoleh informasi yang luas mengenai hal-hal umum yang ada di lapangan, tetapi dalam hal ini peneliti tetap berpegang pada rancangan penelitian terutama pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dijadikan sebagai pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan hal-hal yang menonjol, menarik, penting, dan berguna untuk diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam, yang pada akhirnya merupakan fokus penelitian yang sesungguhnya.

Dengan bekal Surat Jalan Dekan FPS IKIP Bandung nomor: 1131/PT.25.H7.FPS/U/90 tertanggal 8 Desember 1990, Surat Permohonan Izin Penelitian Rektor IKIP Bandung nomor: 6772/PT 25.H1/N/1990 tertanggal 11 Desember 1990, dan Surat Rekomendasi Kepala Direktorat Sosial Politik Tingkat I Jawa Barat nomor: 070.2/5424 tertanggal 13 Desember 1990, peneliti berangkat ke Manado dan sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu menghubungi Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Utara dan Kantor Direktorat

Sosial Politik Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara untuk keperluan pengurusan surat izin penelitian.

Dengan keluarnya Surat Izin Penelitian/Pendataan Kepala Direktorat Sosial Politik Tingkat I Sulawesi Utara nomor: 070/Sospol. 36/05/1-90 tertanggal 7 Januari 1991 dan Surat Izin Penelitian Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Utara nomor: 020/I16.1/U-91 tertanggal 7 Januari 1991, peneliti terlebih dahulu menemui enam orang GBI pada enam SMA di Manado atas pengetahuan dan izin kepala sekolahnya masing-masing. Sesudah itu, ditemui dua orang GBI di Bitung dan dua orang GBI lagi di Minahasa juga sepengetahuan dan izin kepala sekolahnya masing-masing. Dengan demikian, sebagai informan awal ditetapkan jumlah GBI sebanyak 10 orang yang dipilih berdasarkan kriteria: bekerja di SMA swasta dan negeri serta belum dan sudah mengikuti PKG.

Adapun pertanyaan-pertanyaan fokus penelitian yang diajukan kepada kesepuluh informan awal tersebut mencakup tiga jenis persoalan sebagai berikut: (1) persoalan penguasaan atau pemahaman mereka tentang konsep, teori, atau gagasan tentang pragmatik dalam bahasa dan pengajarannya; (2) persoalan implementasi program pengajaran pragmatik dalam PBM BI di kelas; dan (3) persoalan upaya pengembangan program pengajaran pragmatik dalam PBM BI di kelas oleh GBI.

Persoalan pertama fokus penelitian meliputi dua hal sebagai berikut: (1) pemahaman atau penguasaan GBI tentang esensi inovasi pragmatik dalam bahasa dan pengajarannya, dan (2) pemahaman GBI tentang konsep inovasi pragmatik dalam Kurikulum SMA 1984. Persoalan kedua fokus penelitian ini meliputi

sistem penyampaian bahan pelajaran yang digunakan dan buku-buku teks yang dipakai, tujuan pengajaran yang akan dicapai, siswa yang belajar, sistem evaluasi yang digunakan, fungsi dan peranan guru, dan media atau alat bantu pengajaran yang digunakan. Persoalan ketiga fokus penelitian dikaitkan dengan keberhasilan pengajaran pragmatik, upaya guru memahami dan menguasai secara lebih baik konsep inovasi pragmatik dalam bahasa dan pengajarannya, dan upaya guru mengatasi masalah atau hambatan yang dialami.

Hasil analisis terhadap data orientasi yang diuraikan menurut tiga jenis persoalan yang menjadi fokus penelitian pada tahap orientasi terlampir dalam disertasi ini.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi ini, peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak mungkin melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan informasi lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang menjadi bahan kajian penelitian. Peneliti mengadakan pengamatan di kelas terhadap GBI yang mengajarkan pokok bahasan pragmatik dan nonpragmatik, mewawancarai GBI yang belum dan sudah mengikuti PKG, kepala sekolah yang berlatar belakang pendidikan bahasa dan sastra, dan beberapa instruktur PKG BI yang juga sekaligus berfungsi sebagai GBI. Tahap eksplorasi ini dilaksanakan selama kurang lebih sembilan bulan, yakni bulan Maret – Mei 1991 dan September 1991 – Februari 1992.

Berdasarkan hasil analisis data orientasi, maka fokus penelitian meliputi tiga jenis persoalan pokok, yaitu: (1) persoalan pemahaman atau penguasaan GBI

mengenai konsep inovasi pragmatik dalam bahasa dan pengajarnya, (2) persoalan implementasi program pengajaran pragmatik dalam PBM BI di kelas, dan (3) persoalan upaya pengembangan program pengajaran pragmatik dalam PBM di kelas. Fokus penelitian yang telah diklarifikasi melalui tahap orientasi penelitian, dikaji lebih jauh melalui tahap eksplorasi.

Namun demikian, fokus penelitian yang semula meliputi tiga persoalan pokok, dalam tahap eksplorasi ini berubah menjadi empat persoalan besar, yaitu: (1) persoalan pemahaman atau penguasaan GBI tentang konsep inovasi pragmatik dilihat dari sejarah dan latar belakangnya, kaitannya dengan filsafat pragmatisme, rumusan konsep dan pengertian pragmatik, ruang lingkup kajiannya, dan kedudukannya di antara cabang-cabang ilmu lainnya dalam ilmu bahasa; (2) persoalan pemahaman GBI tentang konsep inovasi pragmatik dalam Kurikulum SMA 1984, dikaitkan dengan keberadaan pragmatik sebelum secara resmi dimunculkan dalam Kurikulum 1984, alasan pemunculannya, tujuan pemunculannya, penggarisan konsepnya, dan materi pelajarannya; (3) persoalan pemahaman GBI tentang konsep pengajaran pragmatik dikaitkan dengan unsur-unsur sistem PBM-nya (materi pelajaran dan buku teks, tujuan pengajaran, fungsi dan peranan guru, peranan siswa, metode pengajaran, media atau alat bantu pengajaran, evaluasi, dan prosedur PBM-nya) dan unsur-unsur nonsistem PBM-nya (pragmatik sebagai bahan dan pendekatan, pragmatik dan bahasa daerah, kemenarikan pengajaran pragmatik, upaya-upaya guru untuk pengembangannya, kesulitan atau hambatan yang dialami, dan saran-saran yang diajukan); dan (4) persoalan pelaksanaan pengajaran pragmatik dalam PBM BI di kelas, dikaitkan



dengan pengajaran pokok bahasan pragmatik dan nonpragmatik dalam PBL di kelas.

Keempat pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian yang sebenarnya itu dieksplorasi secara lebih mendalam dalam tahap eskplorasi penelitian. Hasil yang diperoleh dalam tahap eksplorasi ini diuraikan dan dianalisis secara lebih komprehensif pada bab IV.

3. Tahap Member Check

Tahap ini dilakukan agar data penelitian lebih dapat dipercaya. Data dan informasi mengenai pemahaman atau penguasaan GBI tentang konsep inovasi pragmatik, pragmatik dalam Kurikulum SMA 1984, konsep pengajaran pragmatik, dan pelaksanaan pengajarannya di kelas, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen dituangkan dalam bentuk laporan lapangan per responden (lihat lampiran) dan diserahkan kembali kepada setiap responden untuk dibaca, dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang mereka berikan, dan ditandatangani.

Laporan lapangan per responden yang diserahkan kepada setiap responden, dibaca dan dinilai terlebih dahulu oleh setiap responden sebelum ditandatangani. Laporan lapangan itu kemudian diserahkan kepada tim pembimbing dan dikonsultasikan bersama untuk memperoleh pengarahan-pengarahan lebih lanjut.

D. Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Pencatatannya

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang mengumpulkan dan menginterpretasikan data yang dikumpulkannya. Hal ini dapat dibenarkan dalam penelitian kualitatif karena seperti dikatakan oleh David Williams, “the researcher is the key instrument through which all data are collected and interpreted” (Williams, 1988: 4). Sejalan dengan pendapat Williams, Robert G. Burgess mengatakan bahwa “the major research instrument is the researcher who attempts to obtain a participant’s account of the social setting” (Burgess, 1985: 5).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mewawancarai GBI PKG dan GBI non-PKG, kepala sekolah, dan instruktur PKG BI guna mengetahui pemahaman atau penguasaan mereka tentang konsep inovasi pragmatik, pragmatik dalam Kurikulum SMA 1984, dan konsep mereka tentang pengajaran pragmatik. Wawancara terhadap GBI (PKG dan non-PKG), kepala sekolah, dan instruktur PKG BI, dilakukan secara informal dan bersifat terbuka. Oleh sebab itu, penggunaan *tape-recorder* sebagai alat perekam wawancara hanya digunakan peneliti dengan persetujuan subjek yang diwawancarai, mengingat alat perekam berkesan terlalu formal dan banyak responden yang kadang-kadang merasa keberatan bila pembicaraannya direkam. Dengan demikian, peneliti mengandalkan pula buku catatan lapangan (*field notes*) dalam melakukan wawancara dan buku catatan ini sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian naturalistik sebab menurut Bogdan dan Biklen 1982: 73-74), keberhasilan suatu

penelitian naturalistik sangat bergantung pada ketelitian dan kelengkapan catatan lapangan yang disusun peneliti.

Teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajaran pragmatik di kelas baik oleh GBI non-PKG maupun GBI PKG. Dalam melakukan pengamatan di kelas, peneliti mengamati bagaimana guru melaksanakan pengajaran pokok bahasan pragmatik dan nonpragmatik. Aspek-aspek yang diamati meliputi: materi pelajaran yang diajarkan, metode penyajian, media atau alat bantu pengajaran yang digunakan, pelaksanaan evaluasi, keaktifan guru dan siswa, dan langkah-langkah PBM yang ditempuh. Dalam menggunakan teknik observasi ini, peneliti mengalami juga kesulitan sebab tidak semua GBI (PKG dan non-PKG) yang bersedia diamati waktu mengajar di kelas. Dengan demikian, observasi di kelas tidak dilaksanakan terhadap semua GBI karena banyak di antara mereka tidak setuju kalau peneliti mengamati mereka di kelas. Alat perekam pun tidak selalu dapat digunakan di kelas karena guru berkeberatan kalau PBM-nya direkam. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini mengandalkan pula buku catatan lapangan pada waktu mengadakan pengamatan di kelas.

Dalam penelitian ini, studi dokumen hanya digunakan untuk mengetahui sumber buku teks yang dijadikan pegangan bahan pengajaran pragmatik, ada tidaknya LKS digunakan oleh guru, ada tidaknya Satuan pelajaran (SP) disiapkan oleh guru, dan studi dokumen kurikulum.

E. Lokasi dan Sampel Penelitian

Latar, lingkungan, atau *setting* penelitian ini bersifat alamiah. Penelitian ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.

Lingkungan alamiah yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, khususnya interaksi atau proses belajar mengajar pragmatik/komunikatif/kontekstual di SMA. Konsep dan implementasi atau pelaksanaan pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual oleh guru BI dalam PBM di kelas akan diteliti dalam konteks lingkungannya sebagaimana yang ditunjukkannya. Dalam kaitan ini, Nana Sudjana dan Ibrahim (1989: 197) menegaskan bahwa “peneliti pergi ke lokasi, memahami dan mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam konteks lingkungannya, sebagaimana yang ditunjukkannya”. Dalam hal ini, peneliti mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali sumber yang erat kaitannya dengan peristiwa yang terjadi. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula.

Penelitian ini dilaksanakan di Kotamadya Manado dan Bitung serta Kabupaten Minahasa, dengan mengambil SMA sebagai objek dan sumber data penelitian. SMA yang dipilih sebagai objek penelitian ditentukan dengan memperhatikan kriteria sekolah negeri dan swasta (disamakan, diakui, dan terdaftar), letak geografisnya (pusat kota/daerah dan pinggiran kota/daerah), dan sarana serta prasarana yang tersedia.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi kategori populasi atau sumber data langsung dalam penelitian ini adalah guru-guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA yang diwawancarai dan diobservasi guna

memperoleh data tentang konsep inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual dan pengajarannya dalam PBM BI di kelas.

Di samping guru BI di SMA, diwawancarai pula pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengajaran pragmatik/komunikatif/kontekstual guna memperoleh informasi lebih lanjut dan mendalam. Pihak-pihak yang dimaksud adalah: guru BI yang sudah di-PKG-kan, kepala sekolah, dan instruktur PKG bahasa Indonesia.

Dalam penelitian kualitatif, jumlah responden yang diteliti tidak dapat ditentukan sebelumnya karena yang dipentingkan bukanlah banyaknya responden melainkan keanekaragaman responden, sehingga diperoleh kedalaman penggalian masalah melalui informasi-informasi yang berentangan lebar dan beraneka ragam. Hal ini sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba yang mengatakan bahwa "Naturalistic sampling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistical considerations. Its purpose is to maximize information, not facilitate generalization" (Lincoln dan Guba, 1985: 202).

Penentuan jumlah responden yang diteliti bergantung pada tercapainya taraf *redundancy* (ketuntasan atau kejenuhan), artinya bahwa "dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti" (Nasution, 1988: 32-33).

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (Goetz dan Le Compte, 1984: 73; Lincoln dan Guba, 1985: 40) atau menurut Bogdan dan Biklen (1982: 67) sampling purposif dinamakan *snowball sampling technique*. Penelitian ini dikatakan menggunakan *purposive sampling* karena sampel dipilih atas dasar

tujuan atau data yang ingin diperoleh dan penelitian ini dikatakan menggunakan *snowball sampling technique* karena sampel dipilih secara menggelinding, artinya responden yang terpilih menunjuk lagi orang lain yang kira-kira dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Penentuan banyaknya dan beragamnya responden sebagaimana terurai di atas, dilakukan berdasarkan pertimbangan informasi atau data yang diperlukan. Yang pasti adalah bahwa para guru BI (PKG dan non-PKG), kepala sekolah, dan instruktur PKG BI yang dipilih menjadi sampel yakni mereka yang dipertimbangkan oleh peneliti dapat memberikan informasi yang maksimal tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan konsep inovasi pragmatik/komunikatif/kontekstual dan pengajarannya serta pelaksanaan pengajarannya di SMA. Penentuan pemilihan GBI yang diteliti dilakukan dengan menggunakan kriteria latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga lokasi daerah, yaitu Kotamadya Manado dan Bitung serta Kabupaten Minahasa, dengan mengambil SMA sebagai tempat pengumpulan data. SMA yang dipilih sebagai tempat pengumpulan data ditentukan dengan memperhatikan kriteria sekolah negeri dan swasta (disamakan, diakui, dan terdaftar, letak geografisnya (pusat kota/daerah dan pinggiran kota/daerah), dan sarana serta prasarana yang tersedia.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi kategori sumber data langsung dalam penelitian ini adalah guru-guru bidang studi BI pada SMA di ketiga lokasi daerah tersebut, yang diwawancarai dan diobservasi guna memperoleh data tentang pemahaman atau penguasaan mereka tentang konsep

inovasi pragmatik, pragmatik dalam Kurikulum SMA 1984, konsep pengajaran pragmatik, dan pelaksanaan pengajarannya dalam PBM BI di kelas. Selain GBI non-PKG, diwawancarai pula pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan pengajaran pragmatik guna memperoleh data dan informasi lebih lanjut dan mendalam. Pihak-pihak tersebut adalah kepala sekolah yang berlatar pendidikan bahasa dan sastra, GBI yang sudah mengikuti PKG, dan instruktur PKG BI.

Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas, hanya ditetapkan bahwa sampel penelitian kualitatif “tidak representatif atau purposif” (Nasution, 1988: 13) atau “studi etnografik menetapkan sampel atas prinsip pragmatik atau teoretik (atau *purposive* menurut Guba), bukan atas prinsip acak berdasar probabilitas” (Noeng Muhadjir, 1991: 169-170). Dengan demikian, yang dipentingkan dalam penelitian kualitatif bukan banyaknya responden melainkan keanekaragaman responden, sehingga diperoleh kedalaman penggalian masalah melalui informasi yang berentangan lebar dan beraneka ragam. Dalam kaitan ini, Lincoln dan Guba menegaskan bahwa “Naturalistic sampling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistical considerations. Its purpose is to maximize information, not facilitate generalization” (Lincoln dan Guba, 1985: 202).

Taraf *redundancy* (ketuntasan atau kejenuhan) merupakan pula pertimbangan lainnya dalam penentuan ukuran sampel penelitian kualitatif. Jadi, penentuan jumlah responden yang diteliti bergantung pada tercapainya taraf *redundancy*, artinya bahwa “dengan menggunakan responden selanjutnya boleh

dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti” (Nasution, 1988: 32-33). Dalam penelitian ini, taraf *redundancy* diartikan sebagai keadaan atau kegiatan penelitian yang sudah dapat dihentikan karena data atau informasi yang diperoleh dari responden guru tidak ada lagi yang baru atau tidak bertambah lagi secara berarti berkenaan dengan pemahaman atau penguasaan GBI tentang konsep inovasi pragmatik, pragmatik dalam Kurikulum SMA 1984, konsep pengajaran pragmatik, dan pelaksanaan pengajarannya dalam PBM BI di kelas.

Subjek studi yang dijadikan sampling dalam penelitian ini adalah “purposive sampling” (Goetz dan LeCompte, 1984: 73; Lincoln dan Guba, 1985: 40) atau Bogdan dan Biklen menamakannya “snowball sampling technique” (Bogdan dan Biklen, 1982: 67). Dikatakan *purposive sampling* karena sampel penelitian ini dipilih atas dasar tujuan atau *judgement* peneliti dan terbatas pada GBI yang belum dan sudah mengikuti PKG di tiga lokasi daerah Dati II Manado, Bitung dan Minahasa. Sampel penelitian ini dikatakan pula *snowball sampling technique* karena subjek studi dipilih secara menggelinding, artinya responden GBI (non-PKG dan PKG) yang terpilih sebagai sampel menunjuk lagi responden GBI lainnya yang kira-kira dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas, maka banyaknya responden GBI di SMA (non-PKG dan PKG), kepala sekolah, dan instruktur PKG BI yang diteliti di tiga lokasi daerah tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Guru GBI yang belum Mengikuti PKG

Lokasi	Nama Sekolah	Jumlah Responden
Kotamadya Manado	SMA Negeri 1 Manado	1
	SMA Negeri 3 Manado	1
	SMA Negeri 7 Manado	1
	SMA Don Bosco Manado	1
	SMA Rex Mundi Manado	1
	SMA Imam Bonjol Manado	1
	SMA Wira Karya Manado	1
	SMA Spektrum Manado	3
	Kabupaten Minahasa	SMA Seminari Kakaskasen
SMA Yobel Kema		1
SMA Rosa de Lima Tondano		1
SMA Sumual Remboken		2
SMA Negeri Likupang		2
Kotamadya Bitung	SMA El Shaddai Bitung	1
	SMA Negeri 1 Bitung	1
	SMA Don Bosco Bitung	1
	Jumlah	20

Tabel 3.2
Guru GBI yang sudah Mengikuti PKG

Lokasi	Nama Sekolah	Jumlah Responden
Kotamadya Manado	SMA Negeri 1 Manado	1
	SMA Negeri 2 Manado	1
	SMA Negeri 3 Manado	1
	SMA Negeri 5 Manado	1
	SMA Pancasila Manado	1
Kabupaten Minahasa	SMA Negeri Tondano	1
Kotamadya Bitung	SMA Negeri 1 Bitung	1
	Jumlah	7

Tabel 3.3
Kepala Sekolah dan Instruktur PKG BI

Lokasi	Nama Sekolah	Jumlah Responden
Kotamadya Manado, Kabupaten Minahasa, Kotamadya Bitung	SMA Imam Bonjol Manado	1
	SMA Seminari Kakaskasen	1
	SMA El Shaddai Bitung	1
	Jumlah	3
Lokasi	Asal Instruktur PKG BI	Jumlah Responden
Kotamadya Manado	SMA Don Bosco Manado	2
	SMA Rex Mundi Manado	1
	SMA Negeri 4 Manado	1
	Jumlah	4

Berdasarkan tabel-tabel di atas maka sampel penelitian ini terdiri atas 20 orang GBI non-PKG dan tujuh orang GBI PKG. Sebagai triangulator, dipilih tiga orang kepala sekolah dan empat orang instruktur PKG BI. Penentuan banyaknya dan beragamnya responden tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan informasi atau data yang diperlukan. Mereka dipertimbangkan oleh peneliti dapat memberikan informasi yang maksimal tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pemahaman mereka tentang konsep inovasi pragmatik, pragmatik dalam Kurikulum SMA 1984, konsep pengajaran pragmatik, dan pelaksanaan pengajaran pragmatik dalam PBM BI di kelas.

Penentuan pemilihan GBI (non-GBI) yang diteliti dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria latar belakang pendidikan (BI, non-BI, S1, B.A. dan D3), pengalaman, dan lamanya mengajar. Penentuan GBI PKG yang diteliti sebagian besar diambil di Kotamadya Manado karena di Kotamadya Bitung dan

... bahwa dalam analisis data kuantitatif itu metodenya sudah jelas dan pasti; sedangkan dalam analisis data kualitatif metode seperti itu belum tersedia. Peneliti yang berkewajiban menciptakannya sendiri. Oleh sebab itu ketajaman dan ketepatan analisis data kualitatif ini sangat tergantung kepada ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peneliti.

Analisis data kualitatif dengan demikian adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya. Menyusun data jenis ini berarti menggolongkannya dalam pola, tema, unit, dan kategori.

Analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini berpedoman kepada cara-cara yang disebutkan di atas. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, peneliti memilah-milah data yang sudah ditulis dalam bentuk uraian laporan lapangan per responden. Data yang sudah *diunitisasi* per responden dianalisis menurut empat jenis persoalan pokok yang merupakan fokus penelitian, yaitu: (1) persoalan pemahaman atau penguasaan GBI tentang konsep pragmatik, (2) persoalan pemahaman GBI tentang pragmatik dalam Kurikulum SMA 1984, (3) persoalan pemahaman GBI tentang konsep pengajaran pragmatik, dan (4) persoalan pelaksanaan pengajaran pragmatik dalam PBM BI di kelas. Keempat persoalan pokok ini masing-masing masih dibagi-bagi lagi ke dalam beberapa aspek atau unsur sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Untuk memudahkan peneliti melakukan unit analisis ini, peneliti melakukan pengkodean data sehingga data mentah itu dapat ditransformasikan secara sistematis menjadi bagian-bagian menurut

empat persoalan pokok fokus penelitian dan aspek-aspek pertanyaan penelitiannya. Dalam proses unitisasi ini, peneliti membuat batas-batas setiap persoalan pokok fokus penelitian, memilah-milah data berdasarkan batas-batas setiap persoalan pokok fokus penelitian, dan mengidentifikasi masing-masing persoalan pokok tersebut untuk keperluan analisis berikutnya. Proses unitisasi ini dilakukan peneliti sejak pengumpulan data berlangsung.

2. Data atau informasi yang sudah dipilah-pilah menurut keempat persoalan pokok penelitian, *dikategorisasikan* atau dikelompokkan sesuai dengan butir-butir pertanyaan penelitian yang ada dalam setiap persoalan pokok fokus penelitian. Oleh karena data yang ada dalam laporan lapangan belum dipilah-pilah sesuai dengan empat persoalan pokok fokus penelitian dan belum disusun berdasarkan butir-butir pertanyaan dalam setiap persoalan pokok fokus penelitian, maka proses kategorisasi dilakukan untuk maksud tersebut dengan menggunakan kriteria berdasarkan karakteristik-karakteristik data yang mirip. Dalam proses kategorisasi ini, data dari semua responden (GBI non-PKG dan PKG, kepala sekolah, dan instruktur PKG BI) dikelompok-kelompokkan menurut empat jenis persoalan pokok fokus penelitian dan butir-butir pertanyaan penelitian untuk setiap persoalan pokok fokus penelitian. Hasil unitisasi dan kategorisasi data penelitian secara keseluruhan diuraikan pada bab IV.
3. Data yang sudah diunitisasi dan dikategorisasi, diuraikan lagi secara tertulis untuk memahami semua aspek yang terdapat di dalamnya. Dalam menguraikan setiap kategori persoalan pokok fokus penelitian, peneliti

menjelaskan pula hubungannya satu sama lain sehingga konteksnya tidak hilang. Dalam proses penguraian data penelitian yang sudah diunitisasi dan dikategorisasi, peneliti sekaligus memberikan penafsiran (interpretasi) yang menggambarkan perspektifnya untuk memberikan makna terhadap analisis unit dan kategori serta hubungan antara unit dan kategori.

Dengan memperhatikan proses analisis data seperti terurai di atas, tampak bahwa analisis data yang dilakukan merupakan kegiatan yang berkesinambungan yang dilakukan sementara data dikumpulkan dan setelah data selesai dikumpulkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Robert G. Burgess (1985: 9) bahwa dalam penelitian "data collection and data analysis occur simultaneously". Analisis data seperti ini memungkinkan peneliti berpikir bolak-balik mengenai data yang ada untuk keperluan penafsiran data atau pemberian makna.

Analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung dan dilakukan terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Setelah mewawancarai responden, peneliti langsung menyusun kembali hasil wawancara itu dengan rapi dan mengetiknya dalam bentuk laporan dan sekaligus menganalisisnya serta menafsirkannya untuk mengetahui maknanya. Demikian pula halnya dengan kegiatan observasi di kelas dan studi dokumentasi. Data atau informasi yang diperoleh dengan alat bantu perekam ketika melakukan wawancara dengan responden, ditranskripsikan untuk selanjutnya dianalisis.

G. Cara-cara Memperoleh Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Lincoln dan Guba (1985: 301-321), tingkat kepercayaan suatu penelitian naturalistik diukur oleh kriteria berikut:

(1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas.

Sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba, Moleong (1989: 189-191) menyatakan bahwa:

... ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*) yang sama dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif; keteralihan (*transferability*) yang sama dengan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif; kebergantungan (*dependability*) yang sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif; dan kepastian (*confirmability*) yang sama dengan konsep objektivitas dalam penelitian kuantitatif.

Dengan menggunakan kriteria di atas, maka ada beberapa upaya yang dilakukan peneliti dalam rangka mencapai tingkat kepercayaan akan kebenaran hasil penelitian yang diperoleh. Upaya-upaya tersebut adalah:

1. Kredibilitas

Kredibilitas berkaitan dengan persoalan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Apakah hasil penelitian mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya? Untuk memenuhi kriteria-kriteria kredibilitas, dalam penelitian ini dilakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini ditempuh dengan cara menggunakan responden yang berbeda-beda dan beragam serta metode pengumpulan data yang berbeda. Data penelitian diperoleh dari GBI yang terdiri dari kelompok GBI non-PKG dan kelompok GBI PKG. Kelompok GBI non-PKG yang diteliti mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Ada yang berlatar belakang sarjana pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (S1), ada yang berlatar sarjana muda pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (B.A. dan D3), dan ada pula yang berlatar sarjana pendidikan atau sarjana muda pendidikan nonbahasa Indonesia. Informasi yang diperoleh dari GBI non-PKG dicek kebenarannya kepada GBI non-PKG lainnya. Informasi yang sama selanjutnya ditanyakan lagi kepada GBI PKG untuk mengecek kebenarannya. Kebenaran informasi yang diperoleh dari GBI non-PKG dan GBI PKG dikonfirmasi lagi dengan tiga orang kepala sekolah dan empat orang instruktur PKG BI.

Cara lain yang ditempuh pula dalam penelitian ini untuk mengecek kebenaran data penelitian adalah menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda, yaitu: wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana pemahaman GBI tentang konsep pragmatik, pragmatik dalam Kurikulum SMA 1984, dan konsep pengajaran pragmatik. Observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajaran pragmatik oleh GBI dalam PBM BI di kelas. Studi dokumen digunakan untuk mengetahui sumber buku teks yang dijadikan pegangan bahan



pengajaran pragmatik, ada tidaknya LKS digunakan guru, dan ad tidakba
Satuan Pelajaran disiapkan guru.

Kedua cara itulah (responden yang beragam dan pengumpulan data dengan teknik yang berbeda) yang ditempuh peneliti dalam kaitannya dengan triangulasi, dan kedua cara tersebut dapat dibenarkan dari segi teori penelitian kualitatif sebab triangulasi adalah proses untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian, pada waktu yang berlainan, dan dengan menggunakan metode yang berbeda-beda (Lincoln dan Guba, 1985: 315; Nasution, 1988: 115).

b. Mengadakan *Member Check*

Kegiatan *member check* ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan keyakinan akan kebenaran data yang diberikan oleh responden guru. Kegiatan mengadakan *member check* dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Setiap kali selesai melakukan wawancara, hasil wawancara tersebut dikonfirmasi lagi dengan responden GBI yang bersangkutan untuk mendapatkan kesesuaian atau ketidaksesuaian antara informasi yang diberikan dengan yang dicatat oleh peneliti.
- 2) Laporan tertulis tentang hasil wawancara diberikan kepada responden untuk dibaca dan dinilai. Informasi yang salah diperbaiki dan yang masih kurang ditambah. Sesudah laporan hasil wawancara tersebut mengalami perbaikan,

barulah laporan itu diketik rapi untuk kemudian ditandatangani oleh responden.

c. Pengamatan yang Terus-menerus (*Prolonged Engagement*)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara dan observasi yang terus-menerus dalam waktu yang relatif lama, yaitu tahap survai awal (orientasi) selama kurang lebih dua bulan dan penelitian yang sesungguhnya (eksplorasi) selama kurang lebih sembilan bulan. Melalui wawancara, pengamatan di kelas, dan studi dokumentasi, peneliti memberikan deskripsi yang cermat dan terperinci mengenai segala sesuatu yang diamati dan diperoleh berkenaan dengan fokus penelitian. Hasilnya dituangkan dan disusun dalam buku catatan dan laporan lapangan.

d. Membicarakan dengan Orang Lain

Informasi atau data yang diperoleh, laporan lapangan, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian didiskusikan dengan orang lain, yaitu orang-orang yang sebaya posisinya dengan peneliti (rekan-rekan siswa PPS) dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang fokus penelitian dan tidak terlibat langsung dalam penelitian ini. Melalui diskusi tersebut, peneliti memperoleh banyak masukan dan kritik yang sangat berharga.

2. Transferabilitas

Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan hingga manakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi atau *setting* lainnya. Nilai transfer dalam penelitian kualitatif diartikan oleh Fraenkel dan Wallen sebagai berikut: “the applicability of the findings can best be determined by replication of the work in other settings or situations by other researchers” (Fraenkel dan Wallen, 1990: 379).

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku untuk subjek studi yang diteliti. Generalisasi yang berlaku umum untuk semua GBI di tiga lokasi daerah yang diteliti (Manado, Bitung, dan Minahasa) belum dapat ditarik. Masih diperlukan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi untuk dapat menarik suatu kesimpulan umum yang berlaku bagi semua GBI di tiga lokasi daerah yang diteliti. Kesimpulan yang diperoleh dapat saja diberlakukan pada tempat dan situasi lainnya asalkan dipertimbangkan dan diperhitungkan asumsi-asumsi yang mendasari penelitian ini.

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas dan konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran penelitian naturalistik yang ditunjukkan oleh dilakukannya proses “audit trail” (Lincoln dan Guba, 1985: 319). “Trail” artinya jejak yang dapat dilacak atau diikuti. “Audit” berarti pemeriksaan terhadap ketelitian yang dilakukan peneliti sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu demikian adanya.

Dalam kaitan ini, Moleong menegaskan: "Penelusuran audit (audit trail) tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan pelaksanaan itu perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum audit trail itu dilakukan sebagaimana yang dilakukan pada auditing fiskal" (Moleong, 1989: 201).

Dalam penelitian ini, proses "audit trail" peneliti lakukan bersama-sama dengan tim pembimbing. Untuk keperluan itu, peneliti mempersiapkan bahan-bahan penelusuran audit sebagai berikut:

- a. Data mentah yang berupa catatan lapangan atau laporan lapangan sewaktu mengadakan wawancara, observasi, dan studi dokumen, hasil rekaman wawancara dan observasi, serta dokumen yang berupa LKS dan Satuan Pelajaran, dikonfirmasi dengan tim pembimbing.
- b. Proses analisis data, antarhubungan data, hasil analisis data, pembahasan, dan kesimpulan, dikonsultasikan dengan tim pembimbing.
- c. Desain penelitian, pedoman wawancara, dan cara-cara pelaksanaan pengumpulan data dikonfirmasi pula dengan tim pembimbing.